

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang wajar di dalam dunia pendidikan, salah satunya di Indonesia yang terus meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin berkembang sehingga di dalam dunia pendidikan harus mengikuti arus perubahan demi mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Memasuki abad ke-21 sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di era global (Trianto, 2010).

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam suatu Negara. Dalam rangka mencapai kualitas sumber daya manusia tersebut, maka dibutuhkan seperangkat alat yang merupakan serangkaian proses yang harus dilalui oleh organisasi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, seperangkat alat itu adalah kurikulum. Seiring dengan persaingan globalisasi diharapkan pendidikan Indonesia mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang handal dan berkarakter. Hal ini yang melatarbelakangi penerapan Kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kunandar, 2014).

Terdapat banyak pengertian tentang kurikulum, yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan mengacu pendapat para ahli, pemerintah Indonesia kemudian mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), Pasal 1 angka (19) (Widyastono, 2014).

Berubahnya KTSP ke Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya memperbaiki setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum ini diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan peserta didik. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang handal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Inti dari Kurikulum adalah ada pada upaya penyerderhanaan dan tematik-integratif, serta peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan atau *knowledge* (Mendikbud, 2013).

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan Kurikulum 2013 mengacu pada Pasal 36 Undang-undang No. 23 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah adalah untuk mengembangkan berbagai potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta

bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Tanfidz Keputusan Rakernas Pendidikan Muhammadiyah Se Indonesia tahun 2006). Berdasar tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, Pendidikan adalah untuk mengembangkan berbagai potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dapat menjawab tantangan pendidikan abad 21 karena kurikulum 2013 mengacu pada tuntutan abad 21.

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Pada Pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013 mendapatkan pelatihan dan pendampingan bagi: a) kepala satuan pendidikan, b) pendidik, c) tenaga kependidikan, dan d) pengawas satuan pendidikan. Ayat (2) pelatihan dan pendampingan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan meningkatkan kompetensi dan penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Pada Pasal 4 dijelaskan bahwa Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020 (Rusman, 2015). Hingga tahun 2019, tahun-tahun ini merupakan masa-masa transisi (peralihan) penggunaan dari KTSP ke Kurikulum 2013.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kurikulum 2013 baru diterapkan pada kelas VII. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, Kurikulum 2013 terdiri atas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan kompetensi yang harus dimiliki dan dipelajari oleh peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) terdiri atas empat kelompok kompetensi yaitu, sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan

pengetahuan atau ketrampilan (Kompetensi Inti 4). Keempat Kompetensi Inti (KI) tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan atau penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) (Kemendikbud, 2013).

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), menetapkan perubahan kurikulum pada tahun ajaran 2013/2014. Perubahan kurikulum tersebut yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Akan tetapi dalam perubahan kurikulum 2013 ini, juga tidak terlepas dari masalah atau tantangan dalam menjalankan kurikulum 2013. Masalah dan tantangan dalam menjalankan kurikulum 2013 tersebut diantaranya dari segi persiapan, seperti sosialisasi kurikulum 2013 terhadap guru mata pelajaran dan dari segi sarana prasarana yang kurang mendukung dalam menjalankan kurikulum 2013. Selain penguatan dan pendampingan terhadap guru, siswa juga membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam kurikulum 2013.

Sejauh ini masih banyak terjadi pro-kontra dikalangan praktisi pendidikan terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Pihak yang mendukung kurikulum baru ini menyatakan, Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum pengajaran. Pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan beberapa mata pelajaran. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan dari setiap masing-masing guru.

Kurangnya pemahaman dari guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 akan dapat menimbulkan kesalahan yang dilakukan oleh guru sendiri. Masih banyak guru yang beranggapan dalam Kurikulum 2013 ini guru tidak lagi perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap dijelaskan oleh guru. Banyak juga guru-guru yang belum siap secara mental dengan implementasi Kurikulum 2013, karena Kurikulum 2013 menuntut guru lebih kreatif, dan pada kenyataan sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru. Selain itu guru

tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan Kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.

Setiap guru mempunyai reaksi persepsi individual terhadap perubahan kurikulum 2013. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimiliki. Masalah dan tantangan dalam menjalankan Kurikulum 2013 tersebut diantaranya kesiapan yaitu dari segi persiapan, seperti sosialisasi Kurikulum 2013 terhadap guru mata pelajaran dan dari segi sarana prasarana yang kurang mendukung dalam menjalankan Kurikulum 2013. Selain penguatan dan pendampingan terhadap guru, siswa juga membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam Kurikulum 2013. Kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Pada umumnya guru akan bersifat kritis dan menilainya, apakah perubahan itu hanya bersifat teori dan dapat dilakukan didalam kelas atau menganggap bahwa secara yang lama lebih bermanfaat. Guru mempunyai pandangan sendiri tentang kurikulum 2013 dan keberhasilan perubahan bergantung pada kesesuaian dengan nilai-nilai dan taraf-taraf partisipasinya dalam perubahan itu.

Berdasar latar belakang di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi dan kesiapan guru mata pelajaran sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya terhadap Kurikulum 2013.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana persepsi guru Mata Pelajaran Sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya tentang pelaksanaan Kurikulum 2013?

2. Bagaimana kesiapan guru Mata Pelajaran Sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya tentang pelaksanaan Kurikulum 2013?
3. Apa saja kesulitan yang ditemui guru-guru Mata Pelajaran Sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya tentang pelaksanaan Kurikulum 2013?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Mata Pelajaran Sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya tentang Kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru Mata Pelajaran Sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya tentang Kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui kesulitan guru mata pelajaran sains SMP Muhammadiyah Se-Kota Surabaya tentang pelaksanaan Kurikulum 2013.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dan motivasi, untuk mengadakan penelitian ini.
2. Bagi sekolah dapat memberikan gambaran tentang persepsi dan kesiapan guru mata pelajaran sains.
3. Memberikan informasi terkait persepsi dan kesiapan guru mata pelajaran Sains tentang Kurikulum 2013 kepada Dikdasmen PDM/PWM untuk menindak lanjuti temuan ini sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan SMP Muhammadiyah Surabaya.